

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kondisi sejahtera merupakan kondisi dimana seseorang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan untuk makan, minum dan sebagainya. Kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana seseorang bisa memenuhi kebutuhannya, bukan hanya kebutuhan dalam ekonomi tetapi terpenuhinya kebutuhan sosial, jasmani, rohani dan juga sejahtera secara mental dan pikiran.

Di Indonesia pengertian kesejahteraan sosial ini tercatat dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negaranya agar dapat hidup secara layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya seperti dalam ekonomi, sosial dan sebagainya, sehingga masyarakat memiliki hidup layak dan bisa menjalankan keberfungsian sosialnya. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Suharto (2017:3) adalah sebagai berikut :

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup yang mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana masyarakat bisa memenuhi berbagai kebutuhan mendasar dari mulai kebutuhan untuk makan, pakaian, rumah, pendidikan dan kesehatan.

### **2.1.2. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Sebagai suatu disiplin ilmu, kesejahteraan sosial mempunyai tujuan dan fungsi tertentu untuk memperkuat keilmuan tersebut. Adapun tujuan dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya kebutuhan standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan adanya kesejahteraan sosial yaitu untuk mencapai kebutuhan sejahtera dimana kondisi sejahtera itu bisa tercapai jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok serta bisa menjalankan keberfungsian sosialnya. Selain itu kesejahteraan sosial bertujuan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan yang mana masyarakat bisa menggali sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup.

Kesejahteraan juga memiliki berbagai fungsi. Menurut Friedlander & Apte (1982) yang di kutip dalam Fahrudin (2014:12) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1) Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas).

3) Fungsi pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## 2.2. Tinjauan Pekerjaan Sosial

### 2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Dalam ilmu Kesejahteraan Sosial, pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pelayanan untuk masyarakat dalam membantu mereka untuk mencapai keberfungsian sosial. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Work* (NASW) yang dikutip dari Fahrudin (2018:60) adalah sebagai berikut :

*Social work is professional activity of helping individuals, groups, or communities to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends : helping people obtain tangible service; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social health service; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.*

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau mengembalikan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial ini terdiri dari penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan sebagai berikut : membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanannya; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses legislatif yang berkaitan. Pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi sosial antar semua faktor.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi professional yang membantu masyarakat yang mengalami disfungsi sosial untuk membantu mereka mengembalikan keberfungsian sosial tersebut. Adapun tujuan dari pekerjaan sosial ini yaitu untuk memberikan pelayanan; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, kelompok dan keluarga; membantu kelompok untuk memberikan pelayanan sosial dan kesehatan; serta mengikuti kegiatan legislatif yang berkaitan serta, pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu.

### **2.2.2. Unsur-unsur Pekerjaan Sosial**

Dalam praktiknya, pekerjaan sosial memiliki beberapa unsur yang dapat menunjang profesi pekerjaan sosial untuk memberikan pelayanan atau pertolongan terhadap masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Adapun unsur dari pekerjaan sosial tersebut menurut Hepwort, Rooney, dan Larsen (2002) unsur pekerjaan sosial dalam Fahrudin (2018:65) adalah sebagai berikut :

- 1) Maksud/tujuan profesi itu
- 2) Nilai-nilai dan etika
- 3) Dasar pengetahuan praktik langsung
- 4) Metode-metode dan proses yang dilakukan

Unsur-unsur pekerjaan sosial ini dipelajari oleh calon pekerja sosial di dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana dalam lembaga pendidikan tersebut calon

pekerja sosial akan mempelajari tujuan, nilai, dasar pengetahuan praktik langsung serta metode pekerjaan sosial. Ketika calon pekerja sosial tersebut telah selesai mempelajari berbagai unsur tersebut, maka calon pekerja sosial akan menjadi pekerja sosial yang memiliki kemampuan untuk menganalisis dan keterampilan yang menunjang pekerjaan sosial.

### **2.2.3. Tujuan Pekerjaan Sosial**

*National Association of Social Work* mengatakan jika tujuan utama dari profesi pekerjaan sosial ini yaitu untuk membantu masyarakat mencapai kesejahteraan sosial serta membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pekerja sosial NASW menjelaskan tujuan dari pada pekerjaan sosial ini secara lebih terperinci. Adapun tujuan dari pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Work* dalam Fahrudin (2018:66) adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memberikan keefektifan dan bekerjanya secara menusiawi dari sisem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Dari keempat tujuan tersebut Zastrow (2008) mengemukakan empat tujuan lain dari pekerjaan sosial ini. Adapun keempat tujuan pekerjaan sosial lainnya yang dikemukakan oleh Zastrow dikutip dari Fahrudin (2018:67) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- 2) Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial
- 3) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik dan pekerjaan sosial.
- 4) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

#### **2.2.4. Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki beberapa prinsip dasar dalam praktiknya. Prinsip dasar tersebut menjadi sebuah pedoman bagi pekerjaan sosial dalam melaksanakan praktiknya. Menurut Midgley yang dikutip dari Pekei (2017:28) pekerjaan sosial memiliki enam prinsip dasar. Ke enam prinsip dasar tersebut yaitu sebagai berikut:

##### a) Penerimaan (*Acceptance*)

Dalam praktiknya pekerjaan sosial harus bisa menerima klien apa adanya tanpa memandang ekonomi, status sosial fisik dan sebagainya. Dengan prinsip dasar penerimaan ini, pekerja sosial diuntut untuk meredakan jika ada ketidakpuasan terhadap klien. Dengan pekerjaan sosial menerima klien apa adanya, klien akan merasa lebih dihargai sehingga klien akan mudah untuk terbuka terhadap pekerja sosial. Ketika klien sudah terbuka terhadap pekerja sosial, hal tersebut akan mempermudah pekerja sosial untuk menggali informasi yang nantinya berguna untuk memecahkan permasalahan klien.

##### b) Komunikasi (*Communication*)

Dalam pekerjaan sosial komunikasi antara pekerja sosial dengan klien, merupakan kunci utama dalam melakukan intervensi. Komunikasi ini ditentukan ketika adanya kontak awal dengan klien. Pekerja sosial harus memberikan komunikasi secara verbal ataupun nonverbal yang baik terhadap klien. Komunikasi tersebut seperti tersenyum, berjabat tangan, merangkul dan sebagainya. Hal tersebut akan mempengaruhi hubungan pekerja sosial dengan klien. Pekerja sosial juga harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi klien ketika klien menyampaikan perasaan atau menyampaikan masalahnya.

c) Individualisasi (*Individualitation*)

Dalam memberikan intervensi terhadap klien, setiap klien memiliki keunikan dan kepribadian masing-masing. Sebagai pekerja sosial, kita tidak bisa menyamaratakan sikap dan permasalahan yang terjadi pada klien. Meskipun antar satu klien dengan klien lainnya memiliki hubungan erat seperti keluarga, pekerja sosial tidak bisa menyamaratakan sikap dan permasalahan klien tersebut. Dalam melakukan wawancara dan penggalian informasi tentunya harus adanya penyesuaian sesuai dengan kepribadian dari klien tersebut.

d) Partisipasi (*Participation*)

Peran pekerja sosial terhadap klien yaitu menolong klien supaya mereka memiliki kesadaran agar bisa menolong dirinya sendiri. Dalam praktiknya, hubungan pekerja sosial dengan klien memiliki banyak keterbatasan. Pekerja sosial harus bisa mendorong klien supaya dia memiliki keinginan untuk

menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial harus bisa meyakinkan bahwa klien mampu dan memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan.

e) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Pekerja sosial dalam praktiknya harus bisa menjaga kenyamanan dan memberikan rasa aman teradap klien. Pekerja sosial harus bisa merahasiakan permasalahan yang dialami oleh klien. Pekerja sosial tidak bisa sembarangan memberikan informasi klien jika orang tersebut tidak memiliki kepentingan yang berhubungan dengan permasalahan klien. Dengan menjaga kerahasiaan klien, klien akan merasa lebih nyaman dan lebih leluasa untuk mengungkapka permasalahannya.

f) Kesadaran Diri Petugas (*Worker Self Awareness*)

Pekerja sosial harus memiliki kesadaran bahwa, dalam melaksanakan tugasnya pekerja sosial menangani kasus secara professional. Dalam hal menyelesaikan permasalahan klien, pekerja sosial harus bisa mengendalikan diri supaya tidak terbawa perasaan sedih, marah dan sebagainya dalam permasalahan klien.

### **2.2.5. Metode Pekerjaan Sosial**

Metode merupakan cara atau tahapan bagaimana pekerja sosial membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Menurut Sipori (1975) dalam Fahrudin (2018:71) menjelaskan metode sebagai berikut :

Dalam praktik pekerjaan sosial, metode menunjukkan penggunaan cara teratur atas cara-cara, sumber-sumber, dan prosedur-prosedur, melalui pelaksanaan, jenis peranan-peranan pertolongan seperti konselor, administrator, guru, pembimbing, model, perencana, peneliti, dan sebagainya.

Pekerjaan sosial memiliki beberapa metode pokok yaitu *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Dikutip dari Fahrudin (2018) metode tersebut telah lama ditinggalkan dan sekarang lebih kepada menggunakan dua pendekatan yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*Indirect practice*).

Lebih lanjut Fahrudin (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada zaman sekarang, pekerja sosial dituntut untuk menjadi pekerja sosial generalis. Dalam praktiknya langsung, pekerja sosial dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan terhadap klien individu, tetapi bisa secara langsung berhadapan dengan kelompok atau bahkan masyarakat. Sehingga pekerja sosial harus memiliki keterampilan yang lebih luas dari pada pengetahuan mengenai individu, kelompok dan masyarakat.

Metode yang ada dalam pekerjaan sosial berisikan pelaksanaan intervensi yang terdiri dari engagement, perumusan kontrak, asesmen, perencanaan dan pelaksanaan intervensi.

#### **2.2.6. Keterampilan-keterampilan Pekerjaan Sosial**

Keterampilan dalam pekerjaan sosial merupakan suatu hal yang penting, mengingat bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang dilakukan oleh ahli yang

telah menempuh pendidikan. Oleh karena itu, dalam praktiknya pekerja sosial memiliki keterampilan-keterampilan. *National Association of Social Work* (NASW) mengemukakan beberapa keterampilan yang penting dalam pekerjaan sosial dikutip dari Fahrudin (2018:72) adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan
- 2) Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk memperisapakan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan.
- 3) Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan.
- 4) Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik.
- 5) Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
- 6) Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam
- 7) Keterampilan dalam menciptakan solusi yang inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
- 8) Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
- 9) Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional.
- 10) Keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling konflik
- 11) Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antar organisasi
- 12) Keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, publik, atau para legislator.

### **2.3. Tinjauan Intensitas**

Intensitas merupakan suatu dorongan yang dilakukan oleh individu dilihat dari seberapa sering individu tersebut melakukan sesuatu. Menurut Tub dan Moss (1983)

intensitas merupakan sebuah momentum yang dipengaruhi oleh waktu, yang mana momentum tersebut cenderung diketahui dengan waktu tertentu. Sedangkan menurut Ardianto dkk (2007:168) menjelaskan intensitas adalah jumlah keseluruhan waktu yang digunakan oleh komunikator dalam sebuah program acara di media massa pada khalayak. Di dalam sebuah intensitar terdapat frekuensi dan durasi.

Menurut Judith (2011) ada dua aspek yang membentuk sebuah intensitas. Aspek tersebut terdiri dari durasi dan frekuensi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Durasi

Durasi merupakan lamanya atau rentang waktu sesuatu yang berlangsung. Dalam sebuah durasi, ada kriteria untuk melihat atau mengukur seseorang tersebut telah melakukan sesuatu dengan durasi yang lama atau singkat.

Kriteria tersebut menurut Judith (2011) yaitu sebagai berikut :

1. Tinggi :  $\geq 3$  jam/hari
2. Rendah : 1-3 Jam/hari

b. Frekuensi merupakan seberapa sering seseorang melakukan sesuatu atau perilaku yang dilakukan berulang kali baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Seperti halnya dalam durasi, Judith (2011) juga memberikan kriteria yang untuk melihat seberapa sering seseorang melakukan suatu hal.

Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tinggi :  $\geq 4$  kali/hari

2. Rendah : 1-4 kali/hari (Judith, 2011)

#### **2.4. Tinjauan interaksi sosial**

Sebelum memasuki pembahasan mengenai interaksi sosial, di sini akan dibahas mengenai proses sosial karena proses sosial merupakan bagian dari interaksi sosial yang mana proses sosial merupakan bentuk umum dari interaksi sosial. Menurut Soekanto dan Sulistiyowati (2014:54) pengertian proses sosial adalah sebagai berikut :

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-orang dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Dilihat dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses sosial merupakan cara berhubungan yang dilihat dari orang-orang dalam kelompok sosial saling bertemu. Hal tersebut sejalan dengan interaksi sosial yang mana interaksi sosial merupakan proses dari pada hubungan individu dengan individu lain. Adapun pengertian interaksi sosial yang dikutip dari Soekanto dan Sulistiyowati (2014:55) adalah sebagai berikut :

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-peroangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

Seseorang bisa dikatakan melakukan interaksi sosial jika orang tersebut bertemu dengan individu lain, meskipun orang tersebut tidak melakukan tegur sapa hal tersebut masih dikatakan interaksi sosial. Hal tersebut karena antar individu yang

satu dengan lainnya menyadari keberadaan masing-masing. Bentuk dari pada interaksi sosial ini bermacam-macam, seperti bertegur sapa, berjabat tangan, berkomunikasi dan sebagainya.

#### **2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial bisa terjadi apabila memenuhi beberapa faktor. Dikutip dari Soekanto dan Sulistiyowati (2014:57) faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor imitasi. Dalam interaksi sosial seseorang bisa melakukan proses imitasi terhadap sesuatu yang dia anggap menarik. Dalam interaksi sosial proses imitasi merupakan salah satu proses yang memiliki peranan penting. Proses imitasi ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya, jika seseorang melakukan imitasi terhadap sesuatu yang baik, hal tersebut dapat mendorong orang tersebut mematuhi nilai dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Tetapi jika individu melakukan imitasi terhadap hal negatif, maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang.
- 2) Faktor sugesti. Proses sugesti memiliki kesamaan dengan proses imitasi, tetapi memiliki titik tolak yang berbeda. Proses sugesti berlangsung ketika seseorang memberikan pandangan yang berasal dari dirinya sendiri dan pandangan tersebut mempengaruhi sikap atau fikiran orang lain. Sehingga

orang yang menerima sugesti merasakan emosi yang menghambat daya pikir rasionalnya.

- 3) Identifikasi. Proses identifikasi merupakan proses yang bisa mempengaruhi kepribadia seseorang. Proses ini bisanya terjadi karena tidak sengaja, maupun disengaja. Proses identifikasi menyebabkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang mendalam dari pada proses imitasi dan sugesti meskipun ada kemungkinan proses identifikasi diawali dari proses imitasi dan sugesti
- 4) Simpati. Proses simpati merupakan proses keinginan untuk memahami pihak lain dan adanya keinginan untuk bekerja sama denganya. Dalam proses ini perasaan memiliki peran yang sangat penting, karena proses ini merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam interaksi sosial akan terjadi faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya interaksi sosial. Faktor tersebut yaitu fakator imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

#### **2.4.2. Syarat Terjadinya Interaksi sosial**

Interaksi sosial bisa terjadi ketika memenuhi syarat. Menurut Soekanto dan Sulistiyowati (2014:58) syarat adanya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Seseorang bisa dikatakan melakukan interaksi sosial jika melakukan kontak sosial dan komunikasi. Lebih lanjut Soekanto dan Sulistiawati menjelaskan syarat interaksis sosial sebagai berikut :

1. Kata kontak berasal dari bahasa lain *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, secara harfiah kontak berarti sama-sama menyentuh. Secara fisik kontak sosial bisa terjadi apabila terjadi hubungan secara fisik. Tetapi, sebagai gejala sosial kontak sosial tidak harus terjadi melalui hubungan fisik karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa menyentuhnya. Kontak sosial bisa terjadi dalam tiga bentuk yaitu antar orang perorangan, antar orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antar satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kontak sosial bisa terjadi ketika seseorang melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial bisa terjadi tidak hanya melalui kontak fisik. Seseorang bisa melakukan interaksi tanpa harus menyentuh atau adanya hubungan fisik, kontak sosial bisa terjadi ketika seseorang berbicara dengan pihak lain. Sedangkan komunikasi merupakan proses pemberian respon terhadap lawan. Respon tersebut bisa terjadi melalui pembicaraan, gerak tubuh atau sikap serta pengungkapan perasaan terhadap lawan. Orang yang dianggap sebagai lawan komunikasi kemudian memberikan reaksi terhadap pihak yang bersangkutan. Dari hal tersebutlah terjadi lah sebuah komunikasi.

#### **2.4.3. Bentuk-bentuk Interaksi sosial**

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk. Soekanto dan Sulistiyowati (2014:68-90) dalam bukunya menjelaskan bentuk interaksi sosial terdiri dari beberapa bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Proses-proses yang Asosiatif

a) Kerjasama (*Cooperation*). Kerjasama yang dimaksud di sini yaitu merupakan sebuah usaha yang berusaha di capai oleh kelompok atau individu untuk mencapai maksud yang sama. Kerja sama ini bisa dibedakan kedalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antar dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi (*cooptation*), merupakan sebuah proses penerimaan unsur baru dalam sebuah kepemimpinan
- 4) Koalisi (*coalition*) kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Join Vecture*, merupaka kerja sama dalam perusahaan proyek-proyet tertentu misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya. (William J. McEwen, 1958).

b) Akomodasi (*Accomodation*). Akomodasi merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk meredakan suatu pertentangan. Dalam proses akomodiasi terjadi keseimbangan antara norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dengan interaksi sosial yang ada pada masyarakat. Dalam Soekanto dan Sulistiyowati (2014:69) menjelaskan, akomodasi memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antar orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang disebabkan perbedaan paham.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau beberapa saat.
- 3) Untuk memungkintan terjadinya kerja sama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat dari pada faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta
- 4) Mengusahakan peleburan antar kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawian campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Akomodasi ini merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meredam terjadinya pertikaian atau perbedaan di antara kelompok masyarakat.

c) Asimilasi (*Assimilation*). Asimilasi merupakan proses dimana masyarakat berupaya untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam lingkungannya. Koentjaraningrat (1965) yang dikutip dari Soekanto & Sulistiyowati (2014) menjelaskan asimilasi akan terjadi melalui beberapa proses. Proses tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
- 2) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling tergaol secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga;
- 3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dalam proses asimilasi ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang bisa mempengaruhi terjadinya asimilasi. Dikutip dari Soekanto & Sulistiawati (2014:73) faktor pendorong terjadinya proses asimilasi adalah adanya toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran, adanya musuh bersama dari luar. Sedangkan proses yang menghambat terjadinya asimilasi yaitu kehidupan yang terisolasi, tidak ada pengetahuan budaya yang lainnya, perasaan takut pada

budaya lain, ada perbedaan ciri fisik, *in-group feeling* yang kuat, perbedaan kepentingan dan lain-lain.

## 2) Proses disosiatif

Berbeda dengan proses asosiatif, proses disosiatif merupakan proses yang bersifat negatif. Proses disosiatif merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada perenggangan hubungan antar individu atau kelompok. Proses disosiatif ini contohnya seperti persaingan, kontraversi dan pertentangan atau konflik. Untuk lebih jelasnya, proses disosiatif yang terdiri dari persaingan dan kontraversi, akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Persaingan (*competition*). Persaingan merupakan sebuah proses sosial dimana individu atau kelompok berupaya untuk mencaai keuntungan di dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian masyarakat umum pada saat itu. Persaingan terdiri dari persaingan yang bersifat pribadi dan persaingan yang bersifat tidak pribadi. Dikutip dari Soekanto & Sulistyowati (2014:81) persaingan memiliki beberapa fungsinya yaitu:

- 1) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif
  - 2) Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya
  - 3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
  - 4) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.
- g) Dalam proses persaingan ini, dapat menimbulkan beberapa hasil yang berpengaruh terhadap individu atau kelompok yang melakukan proses

persaingan. Hasil dari persaingan tersebut berupa perubahan kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok, disorganisasi. Berdasarkan uraian di atas bisa dilihat jika persaingan tidak hanya berdampak tidak baik bagi individu atau kelompok yang menjalankannya. Persaingan juga bisa berdampak baik seperti meningkatkan kemajuan, dan terjalinnya solidaritas yang lebih kuat antar sesama anggota kelompok.

- b) Kontraversi (*Contravertion*). Menurut Soekanto & Sulitiowati (2014:87) kontroversi merupakan bentuk proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontraversi merupakan proses persaingan dan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat terhadap suatu unsur kebudayaan atau golongan tertentu. Kontraversi ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu :
- 1) Perbuatan penolakan, perlawanan, dan lain-lain
  - 2) Menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum
  - 3) Melakukan penghasutan
  - 4) Berkhianat
  - 5) Mengejutkan lawan. (Menurut Soekanto & Sulitiowati, 2014:87)
- c) Pertentangan (*Pertikaian Atau Conflict*)

Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, kita menyadari bahwa banyak sekali perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan tersebut seperti ciri fisik, kepribadian, kebudayaan, perilaku dan sebagainya. Dari perbedaan tersebut rentan terjadinya sebuah konflik. Perbedaan antar

satu dengan lainnya menyebabkan beberapa pihak ingin terlihat unggul sehingga menyebabkan persaingan yang memunculkan konflik antar kelompok atau individu. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2014:90) pengertian konflik adalah sebagai berikut :

Pertentangan atau pertikaian merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan/kekerasan.

Lebih lanjut Soekanto & Sulistyowati (2014:94) menjelaskan dari proses pertentangan ini menyebabkan beberapa dampak atau akibat. Akibat dari proses pertentangan ini bisa berupa akibat yang positif dan negatif. Dampak atau akibat dari pertentangan adalah sebagai berikut:

- 1) Tambahnya solidaritas *in-group* atau
- 2) Mungkin sebaliknya yang terjadi yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok
- 3) Perubahan kepribadian
- 4) Akomodasi, dominasi, dan takluknya satu pihak

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertentangan atau pertikaian merupakan sebuah proses sosial dimana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan jalan menentang kelompok atau individu lainnya. Dari proses pertentangan ini menyebabkan beberapa dampak. Dampak tersebut bisa berupa dampak yang baik atau dampak yang kurang baik. Dampak baik berupa bertambahnya solidaritas antar sesama anggota kelompok tetapi dampak negatifnya bisa juga menyebabkan terjadinya perpecahan antar kelompok. Selain itu dampak lain dari adanya pertentangan atau pertikaian

yaitu adanya perubahan kepribadian dan takluknya satu pihak kepada pihak lain.

## **2.5. Tinjauan Anak**

### **2.5.1. Pengertian Anak**

Masa anak merupakan proses awal dalam perkembangan manusia. Pada masa ini biasa disebut sebagai masa keemasan karena pada masa anak terjadi perkembangan secara fisik dan psikologis yang bisa mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, anak perlu di didik sebagik mungkin supaya menjadi anak yang bisa memberikan kebaikan terhadap sesama. Anak juga merupakan harapan bangsa yang akan meneruskan jalanya Negara dan diharapkan mempu memberikan kemajuan bagi Negara.

Dikutip dari Huraerah (2018:33), menurut *Minimum Age Convention* 138 (1973), anak merupakan seseorang yang memiliki rentan usia 15 tahun kebawah. Sedangkan menurut *Conventio on the Right of the Child* (1989), yang kemudian diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990, disebutkan bahwa anak merupakan mereka yang memiliki usia 18 tahun ke babawah.

Adapun pengertian anak menurut Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 Bab 1 Pasal 1 mengemukakan pengertian “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan”. Sedanga dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak “yang

disebut sebagai anak merupakan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun (dua puluh satu) dan belum pernah kawin”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang dengan rentan usia 0-21 tahun kebawah serta memiliki status sebagai seseorang yang belum pernah menikah.

### **2.5.2. Perkembangan Sosial anak**

#### **A. Pengertian Perkembangan Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sejatinya, dalam kehidupan bermasyarakat manusia pasti akan memerlukan bantuan manusia lainnya. Oleh karena itu, kita harus bisa melakukan sosialisasi antar sesama. Begitupun dengan anak-anak. Anak harus sudah mulai dilatih untuk mengenal kehidupan sosial sejak dini. Anak harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat.

Supaya anak bisa bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, serta anak bisa berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada didalam masyarakat maka, harus diperhatikan perkembangannya. Perkembangan sosial merupakan kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Adapun pengertian perkembangan sosial menurut Muhibin (1999) yang dikutip dari Dachlan (2019:55) adalah sebagai berikut :

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan karakter pada anak agar sesuai dengan pribadi dalam budaya keluarga, bangsa dan seterusnya.

## **B. Sasaran Perkembangan Sosial Anak**

Adapun sasaran dalam perkembangan sosial anak yang dikutip dari Dachlan (2019:17) adalah sebagai berikut :

### 1) Keterampilan dalam bercakap-cakap atau komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk pertukaran pikiran serta perasaan yang biasanya dilakukan dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, bisa dilakukan melalui lisan atau tulisan tetapi lebih efektif menggunakan lisan.

### 2) Menumbuhkan *sense of humor*

Anak yang memiliki kemampuan dalam humor biasanya akan lebih di senangi oleh banyak orang. Rasa humor dalam anak bagus untuk mengembangkan kreativitas, memiliki imajinasi yang tinggi, menumbuhkan rasa percaya diri, pertemanan meluas, serta bisa terhindar dari stress.

### 3) Menjalni persahabatan

Anak memerlukan aktivitas dan interaksi lain selain kegiatan dengan orang-orang di lingkungan keluarga atau di rumah. Oleh karena itu anak memerlukan teman untuk mengembangkan sosialisasinya. Ketika orang lain sudah bisa

diterima untuk masuk ke dalam kehidupannya, maka orang tersebut akan selalu dibutuhkannya bahkan si anak bisa menganggap bahwa orang lain ini adalah bagian dari kehidupannya.

4) Berperan serta dalam kelompok

Proses ketertaikan anak terhadap suatu kegiatan itu membutuhkan waktu yang sedikit lama. Biasanya anak melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung terlebih dahulu. Kemudian anak akan ikut larut dalam kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting dia senang.

5) Memiliki tatakrama.

Sifat positif seperti tatakrama yang dimiliki orang dewasa sangat membantu anak dalam berperilaku baik, sopan dan hormat pada sesama.

### **C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah**

Pada usia sekolah karakteristik perkembangan anak terhadap kelompok mulai meningkat dan mulai mengurangi kegiatan ikut serta dalam keluarga (Dachlan, 2019). Anak akan lebih sering melakukan kegiatan bersama teman. Dikutip dari Dachlan (2019:48) lingkungan pertemanan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Adapun pengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk anak untuk belajar bersama orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima di dalam kelompok
- 2) Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain di luar dari orang tua
- 3) Membantu mengembangkan kepribadian mandiri

Pada usia sekolah proses perkembangan sosial anak usia sekolah, anak mulai mengurangi kegiatan bersama keluarga dan lebih sering melakukan kegiatan bersama teman. Dalam proses perkembangan ini, teman akan mempengaruhi perkembangan sosialnya.

## 2.6. Tinjauan Gadget

### A. Pengertian *gadget*

*Gadget* merupakan perangkat elektronik yang memiliki berbagai fungsi untuk mempermudah pekerjaan manusia. Salah satu fungsi *gadget* yang paling umum diketahui yaitu untuk berkomunikasi. Dengan adanya *gadget*, manusia bisa melakukan komunikasi dimanapun dengan mudah tanpa harus bertemu satu sama lainnya. Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, *gadget* merupakan perangkat elektronik yang paling umum dan sering digunakan oleh berbagai kalangan. *Gadget* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, kini banyak anak-anak yang sudah mulai mengenal dan menggunakan *gadget*.

Kata *gadget* mulai muncul pada abad 19 yang tertera di dalam kamus inggris oxford. Secara etimologi *gadget* memiliki arti sengketa. Dikutip dari Sunita (2017:52) adapun asal mula kata *gadget* adalah sebagai berikut :

Nama *gadget* sendiri sebenarnya muncul pada abad 19. Berdasarkan anekdot yang tertera, kata *gadget* sendiri berasal dari kamus Inggris Oxford yang mana penggunaan kata *gadget* digunakan sebagai istilah pengganti untuk menyebutkan sebuah benda yang digunakan oleh

seseorang dengan daya ingat rendah. Tetapi, secara etimologi *gadget* memiliki arti sengketa. Menurut Osland (2013), yang dikutip dari Sunita (2017:54) pengertian *gadget* secara umum adalah sebagai berikut :

*Gadget* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan perangkat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi.

Osland (2013) menjelaskan bahwa *gadget* merupakan perangkat elektronik kecil yang memiliki berbagai fungsi. Rayner (1956) yang dikutip dari Sunita (2017:54) juga menjelaskan pengertian gadget. Adapun pengertian gadget menurut Rayner (1965) adalah sebagai berikut :

Gadget merupakan sebuah istilah benda yang memiliki karakteristik unik, memiliki sebuah unit dengan kinerja yang tinggi dan berhubungan dengan ukuran serta biaya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, gadget merupakan perangkat elektronik yang memiliki ukuran relatif kecil, memiliki unit kerja yang tinggi dan memiliki berbagai macam fungsi.

## B. Dampak *gadget* terhadap anak

Adanya kemajuan teknologi seperti *gadget* tentu memberikan berbagai dampak terhadap penggunanya. Tidak hanya orang dewasa, anakpun kini sudah mulai mengenal *gadget*. Penggunaan *gadget* pada anak ini memiliki dampak positif dan negatif. Dikutip dari Sunita (2017:56-58) dampak positif dan negatif *gadget* adalah sebagai berikut :

### a. Dampak Positif

- 1) Menambah pengetahuan.

Rizki Syaputra Dhani (2013) menyimpulkan penggunaan gadget yang memiliki teknologi canggih, anak akan mudah untuk mendapatkan informasi yang berguna.

- 2) Memperluas jaringan persahabatan.  
Salah satu fitur yang kita temukan melalui *gadget* yaitu sosial media. Dengan adanya sosial media, kita bisa dengan mudah berbagi berbagai hal dengan teman. Dengan begitu jaringan pertemanan antar sesama manusia akan semakin meluas.
- 3) Mempermudah komunikasi.  
*Gadget* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari seluruh penjuru dunia.
- 4) Melatih kreativitas.  
Gadget memiliki berbagai fitur seperti permainan yang bisa melatih kreativitas anak.
- 5) Beradaptasi dengan zaman.  
Adanya *gadget* akan membantu perkembangan adaptif anak. Artinya, kemampuan seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Jika perkembangan zaman sekarang muncul *gadget*, maka anak pun harus tahu cara menggunakannya.

#### b. Dampak negatif

- 1) Mengganggu kesehatan  
*Gadget* dapat mengganggu kesehatan manusia karena efek radiasi dari teknologi sangat bahaya bagi manusia terutama anak-anak yang berusia 12 tahun kebawah.
- 2) Dapat mengganggu perkembangan anak  
*Gadget* memiliki fitur canggih seperti kamera, video, games dan lain-lain. Fitur itu semua dapat mengganggu proses dalam belajar anak.
- 3) Rawan terhadap tindak kejahatan  
Seriap orang biasanya selalu ingin memposting setiap kegiatan yang dia lakukan melalui media sosial. Hal tersebut bedrampak tidak baik karena jika seseorang ingin melakukan kejahatan, akan sangat mudah dilacak melalui postingan yang dia unggah.
- 4) Dapat mempengaruhi perilaku anak  
Kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan yang terlengkap dan final.

- 5) Kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, maka generasi mendatang berpotensi untuk menjadi generasi yang tidak tahan dengan kesulitan
- 6) Kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong anak untuk menjalani relasi secara dangkal
- 7) Mengalami penurunan konsentrasi
- 8) Mempengaruhi kemampuan menganalisa permasalahan
- 9) Malas menulis dan membaca
- 10) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi eksternal dan internal

*Gadget* memiliki berbagai dampak bagi anak. Dampak positifnya anak bisa mudah mencari berbagai informasi yang dia butuhkan melalui *gadget*, menambah teman, dan sebagainya. Tetapi, *gadget* juga tidak terlepas dari dampak negatif. Beberapa dampak negatif tersebut seperti mengganggu kesehatan, anak menjadi lebih malas, penurunan kemampuan bersosialisasi dan lain-lain. Dampak negatif bisa muncul salah satunya karena anak tersebut mulai kecandua dengan *gadget*. Dikutip dari Sunita (2017:74) ciri-ciri anak yang kecanduan *gadget* adalah sebagai berikut :

- 1) Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain *gadget*
- 2) Anak mengabaikan atau mengesampingkan kebutuhan lain hanya untuk bermain *gadget*. Misalnya lupa makan dan lupa mandi
- 3) Anak mengabaikan teguran-teguran dari orang sekitar.

Untuk meminimalisir anak supaya tidak kecanduan bermain *gadget*, orang tua harus bisa membatasi anak dalam bermain *gadget*. Hal tersebut juga untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan *gadget*.